

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PADA JAKARTA ISLAMIC INDEX 70**

**Asep Kholidul Mufid<sup>a\*</sup>, Norma Rosyidah<sup>b</sup>**

<sup>a</sup> Ekonomi Syariah, STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Indonesia

\* Corresponding author: asepkholidulmufid998@gmail.com

**Abstract**

*Macroeconomic variables such as inflation, exchange rates, money supply and Gross Domestic Product continue to fluctuate in each period, so they are indicated to have an influence on activities that occur in the Indonesian capital market. This research aims to analyze the influence of inflation, exchange rate, money supply and Gross Domestic Product on the Jakarta Islamic Index 70 (JII70)' stock price index. The data used in this research is quarterly secondary data from 2018 to 2022. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The research results show that inflation, the exchange rate and the money supply have a significant effect on the JII70 stock price index, while the Gross Domestic Product variable does not have a significant effect on the JII70 stock price index.*

**Abstrak**

Variabel makroekonomi seperti inflasi, kurs, jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto senantiasa terus berfluktuasi disetiap periodenya, sehingga terindikasi berpengaruh terhadap kegiatan yang terjadi dipasar modal Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kurs, jumlah uang beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index 70* (JII70). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data skunder triwulan dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, kurs dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham JII70, sedangkan variabel Produk Domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham JII70.

**Keywords:** *inflation; exchange rate; money supply; GDP; Jakarta Islamic Index 70*

**JEL Classification:**

**E31, E51, F65**

**Artikel Info**

*Article history:*

Received 18 Maret 2024

Revised 25 Juni

Accepted 28 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

Copyright (c) 2024

Asep, K.M & Norma, R.

This is an open access article and licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

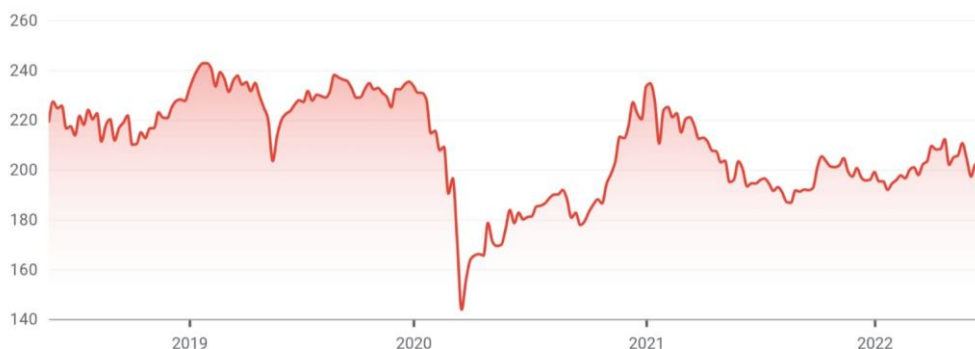


## PENDAHULUAN

Istilah investasi di lingkungan masyarakat bukan hal yang asing lagi dan sudah banyak masyarakat yang melakukan investasi. Terdapat beberapa faktor yang memicu seseorang untuk memulai investasi, diantaranya adalah supaya memperoleh kehidupan yang lebih layak nantinya di masa depan, dorongan untuk menghemat pajak, dan juga agar mengurangi tekanan inflasi. Pada era teknologi digital, pasar modal menjadi salah satu alternatif investasi masyarakat Indonesia. Pasar modal yang dimiliki oleh Indonesia adalah *Indonesian Stock Exchange (IDX)* atau Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana terdapat dua jenis indeks saham, yaitu konvensional dan syariah. Tujuan investasi yang dilakukan oleh investor di pasar modal adalah untuk memperoleh keuntungan berupa pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividen yield*) maupun selisih dari harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*) (Rizkiansyah & Sudaryanto, 2020).

Ekonomi syariah di Indonesia mulai berkembang, khususnya di sektor keuangan karena memiliki pangsa pasar yang luas, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia adalah muslim. Salah satu bentuk investasi pada sektor keuangan syariah yang memiliki peluang untuk berkembang adalah pasar modal syariah. Lahirnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada tanggal 12 Mei 2011 membuat pasar saham syariah semakin semarak perkembangannya (Suciningtias & Khoiroh, 2015). Indeks saham syariah digunakan sebagai ukuran kinerja saham syariah dan menjadi acuan investor untuk memilih saham yang akan dibeli.

Pada tanggal 17 Mei 2018 BEI meluncurkan Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) yang merupakan salah satu indeks saham syariah. JII 70 dipilih BEI berdasarkan kriteria likuiditas antar konstituen yang terdaftar di ISSI selama 6 bulan terakhir, kemudian dipilih 150 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir. Setelah langkah tersebut, dipilih 70 saham dari 150 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian tertinggi di pasar reguler (Amaroh, 2020). Evaluasi saham syariah JII 70 setahun dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada bulan Mei dan November yang mana mengikuti jadwal review DES oleh OJK.



**Gambar 1. Perkembangan Jakarta Islamic Index 70**

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Pada gambar 1 menunjukkan perubahan indeks saham JII 70 selama periode 18 Mei 2018 sampai 30 November 2022. Dalam lima tahun terakhir, indeks JII 70 selalu berfluktuasi. Indeks JII 70 memegang angka nilai akhir 225 pada akhir bulan Mei 2018 dan sempat mengalami penurunan hingga 143 pada tanggal 20 Maret 2020 dikarenakan pada kurun waktu tersebut terjadinya pandemi Covid-19. Selanjutnya nilainya berangsur perlahan naik lagi sampai akhir bulan November 2022 mencapai nilai akhir 207. Pergerakan nilai indeks JII 70 merupakan suatu informasi yang sangat diperlukan para investor untuk berinvestasi, yang mana nantinya akan memutuskan bagaimana kemungkinan resiko dan keuntungan yang akan dihadapinya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan indeks saham, termasuk pergerakan pada JII 70. Beberapa studi menyebutkan bahwa variabel makroekonomi moneter, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, jumlah uang beredar, suku bunga dan lain sebagainya dapat mempengaruhi indeks saham syariah (Ardana, 2016), (Chotib & Huda, 2020), (Nur & Fatwa, 2022). Pertumbuhan yang terdapat pada faktor ekonomi suatu negara berdampak terhadap *capital market*, dimana jika faktor ekonomi makro negatif maka berdampak negatif bagi pertumbuhan *capital market* dan sebaliknya jika faktor ekonomi positif memberikan dampak yang positif kepada kedudukan *capital market* (Tambunan & Aminda, 2021).

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga pada sekelompok barang jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, sehingga membuat nilai uang semakin menurun dan begitu pula dengan pendapatan riil masyarakat. Perubahan inflasi juga dapat mempengaruhi pada keputusan investor dalam melakukan perdagangan di pasar modal baik konvensional maupun syariah. Inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor karena akan menyebabkan peningkatan biaya dan pendapatan perusahaan, sehingga laba perusahaan akan turun (Rizkiansyah & Sudaryanto, 2020). Semakin tinggi inflasi, dapat memberikan dampak negatif pada usaha ekonomi, khususnya perusahaan (Nurwani, 2016). Pergerakan indeks saham Jakarta Islamic Indeks 70 (JII 70) juga dipengaruhi oleh inflasi, dimana asumsi dasarnya adalah aktivitas perdagangan JII 70 juga akan menurun jika terjadi inflasi yang cepat dan meningkat tajam (Suciningtias & Khoiroh, 2015).

Negara yang menganut perekonomian terbuka pasti akan melakukan aktivitas perdagangan internasional lintas negara, sehingga menggunakan nilai tukar/kurs, yaitu konversi dari nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain. Kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Rizkiansyah & Sudaryanto, 2020). Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah sebagai salah satu upaya dalam mendorong efektivitas operasi moneter dan ketersediaan likuiditas di tengah ketidakpastian di pasar keuangan global (Nur & Fatwa, 2022). Pergerakan nilai tukar akan direspon oleh pasar modal dan menjadi acuan bagi investor

untuk melakukan investasi, sehingga berpotensi mempengaruhi terbentuknya harga saham dan indeks saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dapat berpengaruh negatif terhadap indeks saham termasuk JII, dimana saat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing melemah, maka indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic Index juga akan menurun (Zulkarnaen et al., 2024).

Dalam melakukan investasi, masyarakat akan mempertimbangkan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh insvestor. Suku bunga merupakan salah satu instrument kebijakan moneter yang juga digunakan untuk mengendalikan jumlah uang beredar, karena jika jumlah uang beredar terus meningkat, maka dapat memicu terjadinya inflasi. Oleh karena itu dari pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar juga dapat mempengaruhi pembentukan harga indeks saham. Saat jumlah uang beredar tinggi, permintaan akan uang pun akan meningkat, sehingga masyarakat dapat membuat pilihan apakah seluruh uang yang dimiliki digunkana untuk konsumsi atau membagi antara konsumsi dengan investasi. Hasil penelitian dari Rozak (2017) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap harga di pasar saham.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan variabel makroekonomi yang menjadi indikator kondisi ekonomi suatu negara. Nilai PDB diperoleh dari jumlah barang dan jasa yang diproduksi pada suatu negara. Pertumbuhan PDB dapat mengindikasikan terjadi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang positif dapat berimplikasi terhadap kenaikan harga saham. Pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa output yang diproduksi meningkat serta diiringi dengan peningkatan daya beli masyarakat, sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Ketika pendapatan dan keuntungan perusahaan naik akan membuat harga saham perusahaan naik yang dibarengi dengan penguatan indeks harga saham (Rizkiansyah & Sudaryanto, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham Jakarta Islamic Index 70 (JII 70). Variabel yang digunakan adalah menggabungkan antara variabel moneter dengan variabel makroekonomi yang meliputi, inflasi, kurs, jumlah uang beredar dan Produk Domestik Bruto.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data *time series*. Variabel dependen yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index 70 (JII 70). Selanjutnya variabel makroekonomi yang digunakan sebagai variabel independen adalah inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan pertumbuhan ekonomi yang diproski dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Sumber data penelitian adalah data sekunder dari situs Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Sttistik. Periode waktu penelitian adalah data triwulan tahun 2018 – 2022.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Tahapan analisis sebelum regresi linier berganda adalah melakukan uji asumsi klasik yang meliputi, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Ketetraangan:

Y	= Jakarta Islamic Index 70
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien Regresi
$X_1$	= Inflasi
$X_2$	= Nilai tukar (kurs)
$X_3$	= Jumlah uang beredar
$X_4$	= Pertumbuhan ekonomi (PDB)
e	= Variabel pengganggu / error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjawab tujuan penelitian, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda dan melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui model yang digunakan sesuai atau tidak, Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas, dimana untuk melihat apakah data sudah berdistribusi normal atau belum.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

		Jakarta Islamic Index 70
N		19
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	206.16
	Std. Deviation	21.611
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.103
	Negative	-.129
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Pad tabel 1 menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang menandakan lebih besar dari nilai 0,05. Dengan demikian kesimpulannya adalah semua data pada variabel yang digunakan telah terdistribusi secara normal.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	.495	2.019
Kurs	.718	1.393
Jumlah Uang Beredar	.241	4.144
Produk Domestik Bruto	.194	5.155

Hasil dari tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk masing-masing variabel bebas diantaranya adalah sebagai berikut: inflasi = 0,495, kurs = 0,718, jumlah uang beredar = 0,241, dan PDB = 0,194. Nilai tolerance semua variabel bebas lebih besar dari 0,1 serta untuk nilai VIF semua variabel adalah lebih kecil dari 10. Ini artinya tidak ada multikolinearitas pada variabel penelitian.

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	51.793	51.587		1.004	.332
Inflasi	1.786	2.310	.288	.773	.452
Kurs	-.002	.003	-.157	-.505	.622
Jumlah Uang Beredar	.004	.005	.408	.701	.495
Produk Domestik Bruto	-.011	.010	-.707	-1.107	.287

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode glejser, yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi dengan alpha 5% (0,05). Nilai signifikansi yang lebih besar dari atau sama dengan 0,05 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Pada tabel 3 diperoleh nilai signifikansi dari masing-masing variabel antara lain: 1) inflasi = 0,452, 2) kurs = 0,622, 3) jumlah uang beredar = 0,495, 4) Produk Domestik Bruto = 0,287. Hasil uji glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas antara variabel yang digunakan.

Hasil uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji autokorelasi sebagaimana disajikan pada tabel 4. Nilai Durbin-Watson sebesar 2,112. Selanjutnya nilai dU diperoleh dari tabel distribusi dengan nilai k = 4 dan N = 19, dengan signifikansi sebesar 5%. Nilai dari du sebesar 1,8482 dan nilai 4-dU yaitu 2,1518, yang mana sesuai persyaratan bahwa dW lebih besar dari nilai dU dan lebih kecil dari nilai 4-dU. Hasil yang didapat adalah 1,8482 <

2,112 < 2,1518, sehingga keputusannya bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.882 <sup>a</sup>	.777	.713	11.570	2.112

a. Predictors: (Constant), Produk Domestik Bruto, Kurs, Inflasi, Jumlah Uang Beredar  
b. Dependent Variable: Jakarta Islamic Index 70

Berdasarkan hasil dari seluruh uji asumsi klasik, menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian sudah lolos uji asumsi klasik. Langkah selanjutnya setelah uji asumsi klasik adalah dengan melakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial, serta mengetahui nilai koefisien determinasi.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	643.821	84.910		7.582	.000
Inflasi	9.138	3.011	.482	3.035	.009
Kurs	-.026	.006	-.733	-4.442	.001
Jumlah Uang Beredar	-.016	.008	-.411	-2.172	.048
Produk Domestik Bruto	.006	.012	.097	.532	.603

Hasil regresi pada tabel 5, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 643,821 + 9,138X_1 - 0,026X_2 - 0,016X_3 + 0,006X_4 + e$$

Nilai konstanta sebesar 643,821, menunjukkan bahwa jumlah indeks harga saham di *Jakarta Islamic Indeks 70* (JII 70) adalah sebesar 643,821 jika variabel inflasi, kurs, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto semua sama dengan nol atau konstan. Kenaikan 1% tingkat inflasi, maka indeks harga saham *Jakarta Islamic Indeks 70* (JII 70) akan naik sebesar 9,138. Kurs memiliki koefisien regresi sebesar 0,026 yang artinya setiap kenaikan 1% tingkat kurs maka indeks harga saham *Jakarta Islamic Indeks 70* (JII 70) akan turun sebesar 0,026. Setiap terjadi kenaikan 1% pada tingkat jumlah uang beredar, maka indeks harga saham *Jakarta Islamic Indeks 70* (JII

70) akan turun sebesar 0,016. Variabel PDB meningkat 1% menunjukkan bahwa indeks harga saham *Jakarta Islamic Indeks 70* (JII 70) akan naik sebesar 0,006.

Variabel inflasi memiliki nilai sig sebesar 0,009 yang mana nilai 0,009 kurang dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70). Saat terjadi peningkatan inflasi, indeks saham pada JII 70 justru mengalami peningkatan. Hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian dari Suciningtias & Khoiroh (2015) dan Anwar & A, (2020) yang menyatakan bahwa saat inflasi tinggi akan menurunkan aktivitas perdagangan pada JII 70.

Kurs atau nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70), sebagaimana ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,001 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa saat nilai tukar tinggi atau terdepresiasi akan membuat indeks JII 70 menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan Zulkarnaen et al. (2024) yang menyebutkan bahwa ketika nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing melemah, maka indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic Index juga akan menurun.

Jumlah uang beredar dapat mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70), sebagaimana ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,048 kurang dari 0,05. Semakin tinggi uang beredar, maka dapat memicu terjadinya inflasi. Saat inflasi meningkat justru akan mendorong indeks harga saham menurun akibat pengaruh dari menurunnya permintaan atau daya beli masyarakat. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Rozak (2017) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong indeks harga saham.

Produk Domestik Bruto tidak signifikan mempengaruhi *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70) karena nilai sig sebesar 0,603 yang mana lebih besar dari 0,05. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat mendorong peningkatan keuntungan perusahaan, sehingga mendorong kenaikan indeks harga saham. Namun, dalam penelitian ini PDB yang tinggi belum mampu berkontribusi terhadap perubahan indeks saham pada JII 70.

**Tabel 6 Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6083.697	4	1520.924	9.167	.001 <sup>b</sup>
Residual	2322.829	14	165.916		
Total	8406.526	18			

Hasil uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 9,167 dengan signifikansi 0,001. Kesimpulannya adalah bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,001 lebih kecil daripada 0,05. Ini artinya variabel inflasi, kurs, jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70) dalam kurun waktu 2018 – 2022.



**Tabel 7. Hasl Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.882 <sup>a</sup>	.777	.713	11.570	2.112

Nilai adjusted R square pada tabel 7 adalah 0,713. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen seperti inflasi, kurs, jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel indeks harga saham Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) sebesar 71,3% dari tahun 2018 hingga 2022. Faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 28,7%.

### KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh inflasi, kurs, jumlah uang beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index 70* (JII70). Hasil dari analisis data dapat disimpulkan hanya variabel Produk Domestik Bruto yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index 70* (JII70). Variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index 70* (JII70). Sedangkan kurs dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index 70* (JII70). Dengan demikian, variabel moneter dan makroekonomi sama-sama dapat mempengaruhi pergerakan pada *Jakarta Islamic Index 70* (JII70), namun dengan arah yang berbeda-beda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amaroh, S. (2020). Covid-19 Outbreak and Capital Market Reaction: an Evidence From the Jakarta Islamic Index 70. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(2), 227. <https://doi.org/10.22373/share.v9i2.7887>
- Anwar, M. S., & A, A. D. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2014-2018. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 6(1), 7-14. <https://doi.org/10.19109//ifinace.v6i1.5288>
- Ardana, Y. (2016). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah di Indonesia: Model ECM. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 17-28. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3118>
- Chotib, E., & Huda, N. (2020). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)Pperiode 2016 - 2019. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.33476/j.e.b.a.v4i1.1235>
- Nur, S., & Fatwa, N. (2022). Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(1), 122-131. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(1\).9045](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).9045)

- Nurwani, N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(2).
- Rizkiansyah, I., & Sudaryanto, S. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Perbankan Infobank15 Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1933-1953.
- Rozak, A. (2017). Analisis Faktor Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar yang Berpengaruh Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan. 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmie.v1i2.934>
- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2015). Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 2(1), 398-412.
- Tambunan, N., & Aminda, R. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Seminar Nasional ITB AAS*, 4(1), 569-578. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v2i2.2474>
- Zulkarnaen, M. I., Wartoyo, W., & Sudrajat, A. (2024). Determinan Indeks Harga Saham Syariah di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2019-2023. *Journal of Comprehensive Science*, 3(3), 581-597.